Seno Gumira Ajidarma

Seno Gumira Ajidarma

ATAS NAMA MALAM

Kumpulan Cerita Pendek

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2002

Atas Nama Malam
Seno Gumira Ajidarma
GM 201 99.448

Jl. Palmerah Selatan 24–26
Jakarta, 10270
Desain sampul: Ayu Utami
Foto penulis: Ernawati

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI, Jakarta, 1999,
atas kerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan
The Ford Foundation.

Cetakan pertama: Oktober 1999
Cetakan kedua: Juni 2000
Cetakan ketiga: Februari 2002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ajidarma, Seno Gumira
Atas nama malam: kumpulan cerita pendek/Seno Gumira Ajidarma.—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

176 hlm. ; 20 cm.

ISBN 979-655-448-8

1. Cerita pendek — Kumpulan. I. Judul

813.01

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

untuk Ike

Daftar Isi

I: Suatu Malam, Aku Jatuh Cinta

1. Senja dan Sajak Cinta 3
2. Lipstik 6
3. Bibir 11
4. Suara-suara 14
5. Pembunuhan 17
6. Pelacur 21
7. Surat 25
8. Mereka Datang dan Pergi 29
9. Ia Menangis 31
10. Hidup Terasa Panjang 34
11. Pertemuan yang Batal 38
12. Orang-orang yang Sakit Kelamin 43
13. Profil Pembunuh 46
14. Senja, Penutupan 50

II: Suatu Malam, Aku Bercerita

Pelajaran Mengarang 63
Ratih 71
Dewi 79

Max 88
Lonely Lover Symphony 96
Ibu Tidak di Rumah 103
Bulan di Atas Kampung 111
Catatan Sepanjang Malam 120
Episode 134
Bis Malam 144

1

Suatu Malam, Aku Jatuh Cinta

1. Senja dan Sajak Cinta

Senja adalah semacam perpisahan yang mengesankan. Cahaya emas berkilatan pada kaca jendela gedung-gedung bertingkat, bagai disapu kuas keindahan raksasa. Awan gemawan menyisih, seperti digerakkan tangan-tangan dewa.

Cahaya kuning matahari melesat-lesat. Membias pada gerak jalanan yang mendadak berubah bagai tarian. Membias pada papan-papan reklame. Membias pada percik gerimis dari air mancur. Membias di antara keunguan mega-mega. Maka, langit bagaikan lukisan sang waktu, bagaikan gerak sang ruang, yang segera hilang. Cahaya kuning senja yang makin lama makin jingga menyiram jalanan, menyiram segenap perasaan yang merasa diri celaka. Mengapa tak berhenti sejenak dari upacara kehidupan?

Cahaya melesat-lesat, membias, dan membelai rambut seorang wanita yang melambai tertiup angin dan dari balik rambut itu mengertap cahaya anting-anting panjang yang tak terlalu gemerlapan dan tak terlalu menyilaukan sehingga bisa ditatap bagai menatap semacam keindahan yang segera hilang, seperti kebahagiaan.

Langit senja bermain di kaca-kaca mobil dan kaca-kaca etalase toko. Lampu-lampu jalanan menyala. Angin mengeras. Senja bermain di atas kampung-kampung. Di atas genting-genting. Di atas daun-daun. Mengendap ke jalanan. Mengendap ke comberan. Genangan air comberan yang tak pernah bergerak memperlihatkan langit senja yang sedang bermain.

Ada sisa layang-layang di langit, bertarung dalam kekelaman. Ada yang sia-sia mencoba becermin di kaca spion sepeda motornya. Ada musik dangdut yang mengentak dari warung. Babu-babu menggendong bayi di balik pagar. Langit makin jingga, makin ungu. Cahaya keemasan berubah jadi keremangan. Keremangan berubah jadi kegelapan. Bola matahari tenggelam di cakrawala, jauh, jauh di luar kota. Dan kota tinggal kekelaman yang riang dalam kegenitan cahaya listrik. Dan begitulah hari-hari berlalu.

Lampu-lampu kendaraan yang lalu-lalang membentuk untaian cahaya putih yang panjang dan cahaya merah yang juga panjang. Wajah anak-anak penjual koran dan majalah di lampu merah pun menggelap. Mereka menawarkan koran sore dan majalah ke tiap jendela mobil yang berhenti. Bintang-bintang mengintip di langit yang bersih. Seorang wanita, entah di mana, menyapukan lipstik ke bibirnya.

Malam telah turun di Jakarta. Di meja sebuah bar, yang agak terlalu tinggi, aku menulis sajak tentang cinta.

langit muram, kau pun tahu
angin menyapu musim, gerimis melintas
pada senja selintas, aku tak tahu
masihkah kutemu malamku

kamu adalah mimpi itu, siapa tahu
dalam jejak senyap semalam
menatap hujan,
tiada bertanya sedu atau sedan

2. Lipstik

Suatu malam aku jatuh cinta kepada seorang penyanyi bar. Aku tak tahu, mengapa aku begitu mudah jatuh cinta. Masalahku sehari-hari adalah masalah pekerjaan. Setiap hari aku bergulat untuk mencari makan. Setiap hari aku berusaha untuk tetap hidup dan tidak mati kelaparan. Setidaknya aku selalu berusaha tidak menjadi pengemis. Tidak hidup dari belas kasihan orang lain.

Selama ini, wanita bagiku hanya seperti segelas air putih. Sekadar menghilangkan haus, tanpa meninggalkan kesan khusus. Itulah sebabnya, peristiwa jatuh cinta itu menjadi kejutan dalam hidupku.

Aku hanyalah seorang perantau kecil yang selalu kesepian. Satu di antara beribu-ribu perantau yang setiap hari berduyun-duyun ke Ibukota mencari pekerjaan. Aku tak tahu, mengapa banyak orang merasa harus mencari pekerjaan di Ibukota. Apakah di kota lain atau di kotanya sendiri, tidak ada lapangan pekerjaan? Bahkan, di Ibukota pun aku melihat banyak orang menganggur.

Aku hanyalah seorang perantau kecil yang terpukau oleh gemerlapnya Ibukota. Sebetulnya aku bisa mengurus

toko kecil milik ayahku, atau membuka rumah makan seperti saudara-saudaraku. Tapi, pada suatu senja, aku pergi meninggalkan kotaku. Aku tak bisa membayangkan tubuhku tak kunjung pergi dari sana, sejak lahir sampai mati. Seorang lelaki suatu saat harus pergi dari rumahnya, mengembara.

Maka, aku pun mencari makan seadanya. Kadang-kadang aku berkunjung ke rumah famili yang ada di Ibukota. Sekadar supaya bisa makan. Aku sering merasa, mereka tahu aku datang hanya untuk mendapatkan makan pada hari itu. Sebetulnya aku malu, tapi apa boleh buat. Untunglah tak terlalu lama aku menganggur. Aku sempat menjadi sopir mikrolet. Pernah menjadi portir, tukang sobek karcis bioskop. Bahkan, menjadi penjaga keamanan sebuah gedung.

Semua pekerjaan itu kusukai karena berlangsung malam hari. Aku selalu merasa tersiksa kalau harus bangun pagi. Itulah sebabnya, aku memilih pekerjaan malam hari. Kupikir diriku cukup beruntung karena masih bisa memilih. Aku tidak terpaksa menjadi polisi lalu lintas misalnya, yang sibuk meniup peluit di bawah terik matahari. Apalagi, akhirnya aku mendapat pekerjaan yang paling cocok dengan bakatku. Aku kini menjadi *bartender*, tukang campur minuman keras di bar.

Begitulah riwayat hidupku secara singkat. Sampai suatu malam aku jatuh cinta pada seorang penyanyi bar. Sebetulnya aku sudah beberapa kali jatuh cinta sebelum ini. Memang aku tak tahu persis, apa bedanya jatuh cinta dengan perasaan ingin menggumuli seorang wanita karena kesepian. Tapi, baiklah, untuk sementara disebut saja be-

gitu. Ketika masih menjadi sopir mikrolet, aku merasa jatuh cinta pada seorang janda pemilik warung. Tapi, aku tak pernah berterus terang. Aku tahu, hampir semua sopir mikrolet yang biasa makan di warung itu pernah menyatakan cinta padanya. Dan wanita itu selalu menjawab, ia menyukai lelaki itu juga. Ini kudengar dari setiap sopir yang bercerita padaku. Cintaku tak luntur karena itu. Malah aku makin mengaguminya. Betapa seorang wanita menjual cinta untuk hidupnya. Alangkah besarnya hidup.

Ketika bekerja sebagai tukang sobek karcis bioskop, aku berpacaran dengan seorang rekan. Tugasnya mengantar penonton ke bangku-bangku, sesuai dengan nomor yang tertera pada karcis mereka. Ia selalu membawa senter ke mana-mana. Kalau film sudah main, dan ada penonton terlambat, sorot lampu senternya berkelebatan dalam gelap, menuntun penonton yang tertatih-tatih dan meraba-raba dalam gelap. Kami sering berpeluk-pelukan dalam gelap di antara bangku-bangku yang kosong. Tapi, rasanya aku tidak serius dengan dia. Aku memacari dia hanya untuk memuaskan kebutuhan tubuhku saja. Kupikir, ia pun bersikap seperti itu. Antara kami telah terjadi barter yang adil. Tak ada cinta. Toh aku masih selalu terkenang kehangatannya. Bagaimana roknya bisa tersibak-sibak menggairahkan ketika film sedang seru-serunya dan tak seorang penonton pun memperhatikan bangku-bangku yang kosong di mana kami saling berpeluk dan meraba dalam kegelapan.

Begitulah. Suatu malam aku jatuh cinta kepada seorang penyanyi bar. Kejadiannya begitu singkat. Pintu terbuka. Ia muncul. Aku melihatnya. Dan langsung jatuh cinta.

Ia penyanyi baru di bar Apocalypse ini. Ia datang dari Monte Carlo, bar sebelah. Pada malam itu ia harus membawakan sebuah lagu, khusus didengarkan Bos untuk menentukan ia bisa diterima atau tidak. Waktu memegang mikrofon, aku sudah yakin ia akan diterima. Ia sangat mengesankan. Bukan hanya suaranya yang bagus. Atau caranya membawakan lagu yang menarik. Aku merasa ada semacam pesona padanya yang membuat orang mudah jatuh cinta. Dan aku pun segera tahu, bukan hanya aku yang jatuh cinta padanya malam itu. Aku masih ingat kalimat pertama nyanyiannya, sampai bertahun-tahun kemudian.

The falling leaves
drift by the window[1]

Aku tergetar dan terpesona. Sampai berminggu-minggu kemudian aku mencoba mengusir perasaan itu. Tapi, aku cepat menyerah. Aku tak bisa berhenti mengaguminya, meskipun aku tak pernah berbicara kepadanya. Maklumlah, aku hanya seorang *bartender*, tukang campur minuman. Penyanyi bar kadang-kadang kelewat angkuh dan tinggi hati, meskipun kami sama-sama kecoak. Penyanyi bar biasa merasa lebih tinggi derajatnya dari *waitress*, yang mondar-mandir membawakan minuman. Juga merasa lebih tinggi dari *bar-girl*, yang kerjanya menemani tamu-tamu minum. Tentu ia akan merasa jauh lebih tinggi pula dari *massage-girl*, para pemijat yang menjual pula tubuhnya di lantai atas.

Aku mencintainya dengan diam-diam, meskipun penyanyi itu hanya menegurku jika minta minuman. Kadang-kadang bahkan ia tidak menegur. Hanya menyebut nama minuman. Dan aku harus merasa tahu diri untuk tidak tersinggung. Apalagi aku sangat mengaguminya.

Aku sering memperhatikannya diam-diam, bila ia duduk di kursi bar yang tinggi itu, dan mendekatkan gelas ke mulutnya yang indah. Bibirnya yang disaput lipstik merah menyala berpadu dengan kecemerlangan gelas yang berkilat karena gebyar cahaya dari panggung. Aku selalu melihat adegan itu seperti menyaksikan pemandangan yang indah. Penyanyi itu akan minum perlahan-lahan, seolah jauh dari kebisingan *band* yang mengentak ruangan. Ia senang memperhatikan embun pada dinding gelas. Tampaknya ia menemukan keindahan pada bintik-bintik embun di gelas yang mengandung cahaya itu. Seperti aku menemukan keindahan setiap kali menatapnya. Namun, puncak keindahan itu ketika ia meletakkan gelas, menatapnya, dan tersenyum melihat lipstik pada bibir gelas.

3. Bibir

Ia memaki-maki. Aku telah memberikan minuman yang salah. Kalau bukan dia yang memaki-maki sekasar itu, aku tak terlalu kaget. Bar tempatku bekerja itu adalah bar murahan. Di sini tidak ada sopan santun bergaya anggun. Para pedagang yang jenuh bermanis-manis dan bersopan santun sepanjang hari, memuas-muaskan keliar-annya. Mereka minum banyak-banyak. Mereka bicara ba-nyak-banyak. Dan mereka tertawa banyak-banyak.

Mereka bisa memaki-maki dengan bebas dan bisa di-maki-maki dengan bebas. Dan bar ini sebetulnya tidak terlalu penting. Yang lebih penting adalah panti pijat di lantai atas. Para pemijat yang tidak selalu cantik, dan tidak selalu bisa memijat, menunggu pedagang-pedagang itu untuk adegan yang tidak selalu mesra. Pedagang-pedagang datang dan tanpa basa-basi langsung menerkam pemijat-pemijat.

Setelah selesai mereka akan turun dan minum-minum sampai mabuk. Sambil mabuk mereka akan bercakap-cakap dengan suara keras dan tertawa-tawa dengan suara yang juga keras. Mendekati tengah malam mereka sudah

mabuk berat dan bisa memaki-maki tanpa rasa risi. Wanita-wanita yang menemani tamu duduk dan bercakap-cakap juga ikut tertawa keras dan memaki-maki keras. Mereka sering tertawa keras-keras karena gurauan mesum yang diucapkan keras-keras. Maka, semua orang bicara mesum dengan keras-keras.

Malam berikutnya penyanyi itu lebih ramah.

"Minta Martini[2], jangan salah lagi, ya?"

Aku tersenyum. Kubuat campuran yang istimewa. Dan penyanyi itu tersenyum.

"Anda cantik sekali kalau memegang gelas. Lebih cantik lagi kalau menyeruputnya. Dan alangkah cantiknya kalau memandangi cap bibir pada gelas."

Mata penyanyi itu tampak cerah. Aku ingin sekali membuatnya tetap duduk. Namun, MC memanggilnya ke panggung. Ia meletakkan gelas. Ia beranjak. Dan ia segera ditelan tugasnya sehari-hari. Di antara asap dan riuh obrolan, aku mendengar ia menyanyi.

do you know where you're going to
do you like the things that life is showing you
where are you going to, do you know?[3]

Aku menunggu kalau ia akan balik lagi dan duduk sambil bercakap-cakap di hadapanku. Tapi, ia tak pernah kembali, meskipun minumannya belum habis. Selesai menyanyi ada tamu mengundangnya duduk. Setelah bar tutup selewat tengah malam, ia pulang bersama tamu itu.

Sampai di tempat indekosan, aku tak bisa tidur. Bibirnya terbayang-bayang selalu. Bibir yang bergerak-gerak

ketika bercakap. Bibir yang bergerak-gerak di muka mikrofon ketika menyanyi. Bibir yang merah dan berkilat-kilat. Bibir yang melengkung indah dan sangat jelas gurat-guratnya. Bibir yang mendekati bibir gelas. Bibir yang basah dan makin basah oleh minuman.

Ketika tertidur aku bermimpi tentang bibir itu.

4. Suara-suara

Aku bangun terlalu pagi. Biasanya aku bangun di atas jam dua belas. Entah kenapa aku bangun secepat ini. Di bawah pintu kulihat koran. Aku segera menyambar koran itu. Langsung membuka di tempat iklan-iklan yang menawarkan pekerjaan.

Memang aku merasa cocok jadi *bartender*. Namun, aku tak terlalu tolol untuk terus-menerus mengabdi pada pekerjaan itu. Aku datang jauh-jauh ke Ibukota bukan untuk menjadi *bartender*, tukang campur minuman. Sebetulnya aku pernah punya keinginan jadi wartawan, tapi sayangnya aku tidak bisa menulis. Sekarang aku tidak tahu persis ingin jadi apa.

Kepalaku agak pusing. Mataku terasa pedas. Aku menelusuri huruf-huruf surat kabar yang meriwayatkan macam-macam kejadian, tapi aku tak membacanya. Aku mencari lowongan pekerjaan.

Lowongan-lowongan itu tertulis dalam bahasa Inggris. Aku mengejanya dengan terbata-bata. Meskipun aku sarjana, bahasa Inggris-ku pas-pasan saja. Kalimat terhormat untuk kenyataan yang sama: tidak becus. Aku tahu, aku

tak akan pernah menulis surat lamaran dengan bahasa Inggris. Tapi, aku tahu juga apa yang kucari.

Mereka mencari manajer pemasaran. Mereka mencari insinyur pertambangan. Mereka mencari nakhoda kapal tanker. Mereka mencari akuntan. Mereka mencari sekretaris berkepribadian menarik. Tak ada satu pun dari lowongan-lowongan itu yang membuat aku tertarik. Tapi, aku sendiri tak tahu pasti apa yang kucari. Aku hanya merasa harus mencari sesuatu. Meyakinkan diriku sendiri bahwa suatu ketika nasib akan membaik.

Kuletakkan koran tanpa membaca berita-beritanya. Kubuka jendela, tapi segera kututup lagi. Aku tak tahan cahaya matahari yang menerobos secepat kilat. Mataku perih. Aku segera membaringkan diri ke tempat tidur kembali. Mencoba menyambung tidur. Aku memejamkan mata lama sekali, tapi tak kunjung tertidur. Di luar terdengar suara-suara pagi. Suara-suara yang jarang kudengar.

Aku mendengar suara tukang daging. Aku mendengar suara tukang sayur. Aku mendengar suara anak-anak sekolah. Aku mendengar suara bel becak. Aku mendengar suara bajaj. Aku mendengar siaran berita. Aku mendengar suara wanita memanggil-manggil. Lantas, kadang-kadang mendadak sepi. Kadang-kadang suara-suara itu campur aduk jadi satu. Kututup telingaku dengan bantal. Aku merasa harus tidur lagi.

Sayup-sayup suara air dari keran terdengar mengucur. Lantas, terdengar desis kompor gas. Suara-suara itu menembus mimpiku.

***

Ketika bangun lagi, hari sudah siang. Dari cahaya yang menembus kolong pintu, kuperkirakan sudah lewat tengah hari. Udara dalam kamar terasa panas. Segera kubuka jendela dan kubuka pintu. Dengan kuyu aku melangkah ke kamar mandi. Langsung berendam.

Sambil berendam aku melanjutkan tidurku. Dari balik dinding terdengar musik yang lembut. Aku memejamkan mata dan mencoba melupakan segala peristiwa.

Tubuhku terasa ringan. Air yang hangat memijat-mijat persendian. Dari balik dinding masih terdengar orang bercakap-cakap.

"Rasanya sedih sekali."

"Kenapa?"

"Tidak tahu, tapi rasanya sedih."

"Mesti ada sebabnya, dong."

"Aku sudah bilang, aku tidak tahu kenapa, tapi rasanya sedih sekali. Coba pegang dadaku ini. Ngilu."

"Kamu kenapa, sih, bilang, dong, cerita...."

Aku menyanyi-nyanyi agar orang-orang itu menjauh. Apakah mereka mendengar suaraku? Tapi aku terus saja menyanyi-nyanyi. Menyanyikan lagu yang sering terdengar di Apocalypse.

Look at me, I'm as helpless as a kitten up a tree.[4]

5. Pembunuhan

Telah terjadi pembunuhan di Apocalypse. Seorang gadis pemijat ditemukan tanpa nyawa di biliknya. Kepalanya terkulai ke bawah, menggantung di sisi pembaringan. Pakaiannya masih utuh. Perhiasannya masih lengkap. Sepasang kakinya yang bagus masih memakai *stocking*. Tapi, sepatu tingginya yang merah terserak di bawah. Celana dalam merah jambunya tergantung di pergelangan kaki kiri.

Inilah pembunuhan keempat belas yang terjadi di MB, semenjak aku bekerja di Apocalypse. Sebulan sebelumnya, kepala sindikat tukang parkir dibunuh di depan anak dan istrinya. Perkaranya, berebut wilayah kekuasaan. Dua hari sebelum tukang parkir itu terbunuh, seorang pemilik toko dibacok keponakannya sendiri. Gara-garanya, keponakan itu mau pinjam uang, tapi tidak diberi. Keponakan itu, entah kenapa, naik pitam. Paman yang pernah menyekolahkannya itu ditusuk dengan pisau dapur.

Pada suatu malam, aku pernah melihat seorang lelaki dihajar tiga orang sampai mati. Ketika itu semua bar sepanjang MB sudah tutup. Aku baru pulang dini hari, ka-